

Hamartia di Era Digital: Strategi Kepemimpinan Kristen dalam Menghadapi Krisis Moralitas

Yulius Bhiantara

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta
Email: bhiantararusly26@gmail.com

Andreas Nugroho

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta
Email: andreasnugroho68@gmail.com

Kornelius Rulli Jonathans

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta
Email: rulli.jonathan@gmail.com

Abstract: *The rapid development of digital technology has significantly affected human life, not only in social and cultural domains but also in spiritual growth and the quality of faith. On one hand, digitalization opens new spaces for communication, information, and effective ministry; on the other hand, it presents challenges through the rise of digital sin that contributes to a moral crisis within Christian communities. Observable phenomena include increasing digital consumerism, the spread of negative content, and the decline of spiritual sensitivity in the use of digital media. The excessive use of technology, the proliferation of hoaxes, and various practices that undermine moral integrity illustrate the severity of the crisis faced by the church today. This study aims to analyze the concepts of digital sin and moral crisis from a Christian theological perspective and to formulate contextual and innovative Christian leadership strategies for shaping morality, strengthening character, and nurturing contemporary faith in the digital era. This research employs a qualitative method with a literature-based approach. The findings indicate that Christian leadership rooted in the theology and spirituality of Christ is capable of fostering digital ethical awareness, strengthening spiritual character, and enhancing the quality of faith amid digital transformation. With contextual strategies grounded in Christ-centered values, Christian leadership plays a vital role in character formation, fortifying contemporary faith, and guiding believers to remain faithful to Gospel values within an increasingly digitalized environment. Consequently, this study concludes that adaptive, visionary, and Christ-centered leadership is essential for confronting the challenges of digital sin and serves as a foundational*

pathway for restoring moral integrity and strengthening the faith of believers in the complexities of modern digitalization.

Keywords: *Digital Sin, Moral Crisis, Hamartia, Christian Leadership, Contemporary Faith.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, baik dalam ranah sosial, kebudayaan maupun kerohanian yaitu iman. Di satu sisi, digitalisasi membuka ruang baru bagi komunikasi, informasi, dan pelayanan yang maksimal, namun di sisi lain menghadirkan tantangan berupa munculnya dosa digital yang mendorong krisis moralitas di tengah umat Kristen. Fenomena yang terlihat, misalnya meningkatnya perilaku konsumtif digital, penyebaran konten negatif, serta menurunnya kepekaan spiritual umat dalam penggunaan media digital. Penggunaan teknologi secara berlebihan, maraknya hoaks, serta berbagai praktik yang merusak moralitas menjadi bukti nyata dari krisis yang dihadapi gereja masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dosa digital dan krisis moralitas dalam perspektif teologi Kristen serta merumuskan strategi kepemimpinan Kristen yang kontekstual dan inovatif dalam membentuk moralitas, karakter umat, dan penguatan iman kontemporer di era digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen yang berakar pada teologi dan spiritualitas Kristus mampu menumbuhkan kesadaran etis digital, memperkuat karakter rohani, dan meningkatkan kualitas iman umat di tengah arus digitalisasi. Dengan strategi yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai Kristus, kepemimpinan Kristen terbukti memainkan peran penting dalam membentuk karakter, memperkuat iman kontemporer, serta menuntun umat untuk tetap setia pada nilai-nilai Injil di era digital. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen yang adaptif, visioner, dan berpusat pada teladan Kristus merupakan kunci dalam menghadapi tantangan dosa digital sekaligus menjadi fondasi bagi pemulihan moralitas dan penguatan iman umat di tengah dinamika digitalisasi modern.

Kata kunci: Dosa Digital, Krisis Moralitas, Hamartia, Kepemimpinan Kristen, Iman Kontemporer.

PENDAHULUAN

Realitas terhadap perkembangan teknologi digital yang massif dan signifikan di satu sisi membawa manfaat besar bagi kehidupan umat manusia, termasuk dalam pelayanan dan spiritualitas iman Kristen, namun di sisi lain juga melahirkan fenomena yang disebut dosa digital. Dosa digital adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku, tindakan, atau kelalaian di dunia digital yang melanggar norma etika, moral, sosial, maupun hukum. Konsep ini merupakan metafora yang mengadaptasi pemahaman tentang dosa dalam tradisi agama dan moral ke dalam konteks kehidupan digital. Dengan demikian, berbagai bentuk penyalahgunaan teknologi, pelanggaran etika,

atau tindakan yang merugikan orang lain di ruang digital dapat dipahami sebagai manifestasi dari dosa digital.

Tentunya dalam hal itu terpengaruh oleh beragam persoalan yang hadir dalam ruang digital, seperti ketergantungan terhadap teknologi, maraknya disinformasi, keterpaparan pada konten yang merusak, serta tindakan perundungan siber, yang keseluruhannya berpotensi menimbulkan degradasi moral dan kemunduran spiritualitas.¹ Sebab sejatinya dosa telah memutuskan hubungan antara Allah dan sesama manusia sehingga manusia hilang kemuliaan Allah dan hidup dalam intimidasi dosa.² Berbagai bentuk penyalahgunaan media digital yang selama ini hadir, seperti adiksi pornografi, ujaran kebencian, penyebaran *hoaks*, *bullying*, serta perilaku tidak etis dalam konten media sosial tentunya berdampak langsung pada kemerosotan moralitas personal maupun komunal. Dengan demikian upaya menghadirkan strategi kepemimpinan Kristen yang mampu menanggapi tantangan dosa digital demi pemulihan moralitas dan penguatan iman umat di tengah arus digitalisasi.

Penelitian mengenai dosa digital menjadi penting karena fenomena ini merepresentasikan tantangan moral dan spiritual baru, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam perspektif teologi Kristen. Kajian tentang dosa digital dibutuhkan agar gereja dan umat mampu memahami bentuk-bentuk dosa kontemporer yang muncul melalui teknologi modern. Selain itu, penelitian ini signifikan untuk merumuskan landasan teologis dan etis dalam menghadapi perubahan perilaku umat di era digital. Dengan demikian, studi tentang dosa digital menjadi relevan sebagai upaya membangun kesadaran moral, memperkuat iman, serta menuntun umat agar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Persoalan dosa digital dan kepemimpinan Kristen mencerminkan tantangan besar bagi gereja di tengah arus teknologi yang semakin mendominasi kehidupan manusia. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan degradasi moral dan disorientasi spiritual, tetapi juga menguji keteladanan serta kepekaan pemimpin Kristen dalam membimbing umat agar menggunakan media digital secara bijak. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen dituntut menghadirkan model pelayanan yang rendah hati, visioner, dan mampu memulihkan moralitas umat di tengah budaya digital yang kompleks dan sarat godaan. Persoalan dosa digital menuntut pemimpin Kristen untuk tidak terpaku pada pola pikir yang otoriter atau berorientasi pada kuasa semata. Ia perlu membentuk ulang cara pandang dan model mentalnya dengan mengadopsi perspektif seorang hamba yang siap melayani. Dengan demikian, kepemimpinan yang dijalankan akan selaras dengan nilai-nilai Kristen yang menekankan pelayanan tulus dan kerendahan hati sebagai dasar spiritualitas.

¹ Dominggus Alli, "Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual Pada Remaja Kristen Akibat Dosa Di Era Digital," *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2025): 125–41.

² Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review," *Gema Wiralodra* 11, no. 1 (2020): 154–69, <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i1.114>.

Bila melihat ulang bahwa dosa memiliki istilah dalam bahasa Yunani yaitu *hamartia* yang sering digunakan dalam Alkitab untuk menggambarkan realitas dosa sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah. Yakobus menegaskan bahwa dosa berawal dari keinginan manusia yang tidak terkendali dan kemudian berkembang menjadi tindakan yang menjauhkan dari kebenaran. Pada akhirnya, ketika dosa itu matang, ia melahirkan maut sebagai konsekuensi akhir dari keterpisahan manusia dengan Allah. Dengan demikian, konstruksi dasar penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa kepemimpinan Kristen harus dibangun atas prinsip pelayanan dan kerendahan hati, bukan sekadar pola otoriter atau orientasi kekuasaan, agar mampu menanggapi tantangan dosa digital secara teologis dan praktis.

Hal tersebut sejalan dengan peringatan Paulus dalam 1 Korintus 6:12 “Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun,” yang mengingatkan umat agar tidak terikat pada kuasa dosa maupun diperbudak oleh kecanduan digital yaitu kondisi ketika seseorang kehilangan kendali atas penggunaan teknologi atau media digital hingga perilaku tersebut menguasai pikirannya dan mengganggu keseimbangan hidupnya. Dalam konteks teologis, hal ini menggambarkan keterikatan yang menjauhkan manusia dari kebebasan rohani dan ketaatan kepada Allah karena hidupnya dikuasai oleh keinginan dunia digital. Landasan teologisnya terletak pada konsep *hamartia* dalam Alkitab yang menegaskan bahwa dosa berakar dari keinginan manusia yang tidak terkendali, berkembang menjadi pelanggaran terhadap kehendak Allah, dan berujung pada maut, sehingga menuntut strategi kepemimpinan yang memperkuat iman serta moralitas umat.

Pemimpin Kristen memiliki peran strategis untuk menjadi teladan dalam penggunaan media digital secara bijak dan beretika. Pemimpin juga berfungsi sebagai pendamping rohani yang menuntun umat agar tidak terjebak dalam perilaku digital yang destruktif serta mampu menumbuhkan kesadaran moral di tengah arus informasi yang tidak terkendali. Selain itu, kepemimpinan yang berlandaskan spiritualitas Kristus dapat menjadi filter moral bagi jemaat dalam menilai, memilih, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Dalam menghadapi dosa digital dan krisis moralitas, Alkitab menegaskan pentingnya pembaruan budi agar tidak serupa dengan dunia ini (Rom 12:2), sehingga umat mampu hidup sesuai kehendak Allah di tengah derasnya arus digitalisasi. Kepemimpinan Kristen dipanggil untuk menjadi teladan yang menghadirkan terang Kristus di ruang virtual, sebagaimana Yesus mengajarkan agar terang hidup memuliakan Bapa di sorga (Mat 5:16). Hal ini menuntut kebijaksanaan dalam menggunakan waktu dan kesempatan dengan arif, sebab hari-hari ini penuh dengan tantangan moral (Ef 5:15–16). Oleh karena itu, segala aktivitas, termasuk di dunia digital, harus diarahkan hanya untuk kemuliaan Allah (1 Kor 10:31), sehingga strategi kepemimpinan Kristen berfungsi memperkuat iman umat dan menjaga mereka tetap teguh dalam integritas rohani.

Penguatan iman dalam menghadapi dosa digital dapat diwujudkan melalui pendalaman firman Tuhan yang menuntun umat agar mampu membedakan antara kebenaran dan tipu daya digital. Iman yang kokoh juga dibangun melalui disiplin rohani seperti doa, persekutuan, dan refleksi diri yang menolong umat untuk tidak dikuasai oleh hasrat digital. Disisi lain, pemimpin Kristen perlu menanamkan kesadaran bahwa iman yang hidup bukan hanya diukur dari aktivitas religius, tetapi juga dari cara umat bersaksi dan beretika dalam dunia digital sebagai wujud ketaatan kepada Kristus.

Realita empiris yang mendukung latar belakang ini tampak dari meningkatnya kasus adiksi digital, penyalahgunaan media sosial untuk hoaks, serta penetrasi budaya hedonistik yang semakin diterima generasi muda Kristen. Seperti kejahatan dosa digital dalam dunia pendidikan pernah dialami oleh siswa seperti yang terjadi di Cikarang barat, di mana polisi menegaskan bahwa kasus bullying terhadap siswa sangat miris apalagi pelakunya anak di bawah umur.³ Tidak hanya sebatas bullying anak di dunia digital, namun kejadian yang telah dilakukan oleh pendeta terkait pelaku dosa digital. Seperti yang dinyatakan oleh Departemen Kehakiman yang menegaskan dalam siaran pers bahwa David Lloyd Walther, 57 tahun, tidak dapat menyangkal keterlibatannya karena ia telah mengaku tidak hanya mencari, tetapi juga mengunduh, mendistribusikan, dan menyimpan materi pelecehan seksual anak, termasuk pornografi anak.⁴ Bahkan fakta menunjukkan banyak pemimpin gereja dan umat mengalami disorientasi moral akibat terpaan digitalisasi, sehingga terjadi pergeseran nilai iman dan spiritualitas yang mengkhawatirkan. Tantangan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak lagi hanya dituntut untuk menjadi pengajar iman, melainkan juga benteng moralitas dan teladan yang mampu menavigasi kehidupan rohani umat di ruang digital.

Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menyoroti terkait dosa manusia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Eriyani Mendrofa, Eko Wahyu Suryaningsih dan Chang Young Min, Mendrofa menegaskan bahwa dalam teologi Kristen, dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap kehendak dan hukum Allah, yang dalam bahasa Yunani disebut *hamartia* dan dalam bahasa Ibrani dikenal sebagai *chet*.⁵ Sebab dalam kitab Suci menjelaskan bahwa dosa berawal dari keinginan manusia yang tidak terkendali, berkembang menjadi tindakan yang melawan kehendak Allah, dan akhirnya menghasilkan maut sebagai konsekuensi keterpisahan manusia dari Allah. Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menegaskan bahwa Iblis berusaha menyesatkan manusia

³ Ardhi Ridwansyah and Faieq Hidayat, "Polisi Tetapkan 5 Tersangka Kasus Bullying Siswa SMK Di Cikarang," Kompas.com, 2025, <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/09/19/17471131/polisi-tetapkan-5-tersangka-kasus-bullying-siswa-smk-di-cikarang>.

⁴ Tamara Amalia, "Pendeta Ini Ditangkap Karena Distribusikan 5.000 Video Pelecehan Seksual Anak," Viva.co.id, 2023, <https://www.viva.co.id/berita/dunia/1614565-pendeta-ini-ditangkap-karena-distribusikan-5-000-video-pelecehan-seksual-anak?page=all>.

⁵ Eriyani Mendrofa, Eko Wahyu Suryaningsih, and Chang Young Min, "Digital Sin: A Theological Review of Human Sins through Audio-Visual in Digital Realm," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (July 28, 2023): 152, <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.666>.

agar memberontak kepada Allah, baik melalui ranah berpikir, perkataan, pendengaran, melihat, serta bertindak. Dalam konteks era digital, media modern kerap menjadi sarana subur bagi dosa, mulai dari penyebaran hoaks, konten yang merusak moral, perjudian online, hingga pornografi, yang semuanya mengancam iman, merusak moralitas, serta melemahkan relasi manusia dengan Allah.⁶ Penelitian yang sama juga pernah diteliti oleh Elvan Vivian, Andreas Eko Nugroho dan Kornelius Rulli Jonathans yang menekankan bahwa kejatuhan moral pemimpin rohani merupakan pelanggaran serius terhadap standar kekudusan dan etika yang ditetapkan Allah, terutama ketika melibatkan dosa seksual yang menghancurkan integritas pribadi, pelayanan, serta kesaksian gereja.⁷ Faktor internal seperti lemahnya disiplin rohani, keletihan spiritual, dan hilangnya relasi intim dengan Allah, serta faktor eksternal berupa keterpisahan dari komunitas iman yang sehat, menjadi pemicu utama terjadinya kejatuhan tersebut. Dengan demikian, pemimpin rohani perlu menjaga hidup yang dipimpin Roh Kudus, membangun komunitas rohani yang menopang, serta menjauhi segala pemicu amoralitas agar tetap hidup dalam integritas dan kesetiaan kepada Kristus.⁸

Dalam konteks era digital, media modern kerap menjadi sarana subur bagi dosa, mulai dari penyebaran hoaks, konten yang merusak moral, perjudian online, hingga pornografi, yang semuanya mengancam iman, merusak moralitas, serta melemahkan relasi manusia dengan Allah.⁹ Penelitian yang sejalan juga pernah diteliti oleh Elvan Vivian, Andreas Eko Nugroho dan Kornelius Rulli Jonathans yang menekankan bahwa kejatuhan moral pemimpin rohani merupakan pelanggaran serius terhadap standar kekudusan dan etika yang ditetapkan Allah, terutama ketika melibatkan dosa seksual yang menghancurkan integritas pribadi, pelayanan, serta kesaksian gereja.¹⁰ Faktor internal seperti lemahnya disiplin rohani, keletihan spiritual, dan hilangnya relasi intim dengan Allah, serta faktor eksternal berupa keterpisahan dari komunitas iman yang sehat, menjadi pemicu utama terjadinya kejatuhan tersebut. Dengan demikian, pemimpin rohani perlu menjaga hidup yang dipimpin Roh Kudus, membangun komunitas rohani yang menopang, serta menjauhi segala pemicu amoralitas agar tetap hidup dalam integritas dan kesetiaan kepada Kristus.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana konsep *dosa digital* dapat dipahami dalam perspektif teologi Kristen sebagai fenomena moral dan spiritual kontemporer yang memengaruhi kehidupan umat; bagaimana bentuk-

⁶ Mendrofa, Suryaningsih, and Min.

⁷ Elvan Vivian, Andreas Eko Nugroho, and Kornelius Rulli Jonathans, "Pemikiran Teologis Galatia 5: 16 Dalam Perspektif Spiritual Leadership Sebagai Solusi Pencegahan Kejatuhan Moral Pemimpin Rohani," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 407–26.

⁸ Vivian, Nugroho, and Jonathans.

⁹ Mendrofa, Suryaningsih, and Min.

¹⁰ Elvan Vivian, Andreas Eko Nugroho, and Kornelius Rulli Jonathans, "Pemikiran Teologis Galatia 5: 16 Dalam Perspektif Spiritual Leadership Sebagai Solusi Pencegahan Kejatuhan Moral Pemimpin Rohani," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 407–26.

¹¹ Vivian, Nugroho, and Jonathans.

bentuk krisis moralitas yang muncul akibat dosa digital berdampak pada iman, karakter, dan perilaku umat di era digital; serta strategi kepemimpinan Kristen apa yang perlu dirumuskan, berlandaskan pelayanan dan kerendahan hati, agar mampu menanggapi tantangan dosa digital secara efektif demi pemulihan moralitas dan penguatan iman umat. Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan penelitian terdahulu maka masih ada celah yang belum diteliti sebagai *novelty* yaitu fenomena dosa digital memicu krisis moralitas dan menuntut strategi kepemimpinan Kristen yang berlandaskan pelayanan serta kerendahan hati untuk memperkuat iman kontemporer. Di mana tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dosa digital dan krisis moralitas dalam perspektif teologi Kristen serta merumuskan strategi kepemimpinan Kristen yang kontekstual dan inovatif dalam membentuk moralitas, karakter umat, dan penguatan iman kontemporer di era digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif,¹² dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Seluruh data diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur teologi Kristen, buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta Alkitab sebagai sumber otoritatif utama. Tentunya metode ini dipilih karena penelitian bersifat teologis-konseptual dan menyoroti fenomena dosa digital, krisis moralitas, serta tantangan kepemimpinan Kristen dalam era digital saat ini.

Pelaksanaan penelitian melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, peneliti menyeleksi literatur yang relevan terkait etika digital, moralitas Kristen, teologi pastoral, dan kepemimpinan rohani. Kedua, sumber-sumber tersebut dianalisis menggunakan analisis isi untuk menemukan tema, pola pikir, dan gagasan kunci. Proses ini mencakup reduksi data, pengelompokan konsep, dan penafsiran teologis dalam kerangka iman Kristen. Ketiga, hasil analisis disatukan menjadi uraian teologis yang menjelaskan konsep dosa digital, dinamika krisis moral, respons kepemimpinan Kristen, strategi pembentukan karakter, serta penguatan iman yang kontekstual. Dengan demikian, keseluruhan hasil penelitian merupakan refleksi kritis dan interpretasi teologis atas literatur yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dosa Digital dan Krisis Moralitas dalam Perspektif Teologi Kristen

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, muncul fenomena yang disebut sebagai *dosa digital*, yakni bentuk dosa yang dimediasi melalui ruang virtual dan teknologi digital. Konsep dosa digital dan krisis moralitas di era digital merupakan isu yang kompleks dan multidimensional,¹³ melibatkan perubahan nilai-nilai etika, pengaruh media digital, serta tantangan yang muncul akibat perkembangan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 90.

¹³ Alli, "Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual Pada Remaja Kristen Akibat Dosa Di Era Digital."

teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dalam pengertian teologis, dosa digital mengacu pada pelanggaran moral dan etika yang difasilitasi oleh media digital, seperti konsumsi konten yang tidak pantas atau komunikasi yang tidak etis. Apalagi dewasa ini kehadiran dunia digital telah membuka ruang baru dalam refleksi moral dan etika, yang pada akhirnya memengaruhi cara individu maupun masyarakat memahami dan menerapkan norma-norma moral dalam kehidupan mereka. Teknologi digital berperan dalam mendukung ketaatan terhadap prinsip moral sekaligus mengubah cara norma-norma dibentuk, sehingga memengaruhi proses pengambilan keputusan etis. Kehadirannya membawa baik tantangan maupun peluang bagi perkembangan moral dan etika digital, sebab di satu sisi dapat membantu dalam penilaian etis, namun di sisi lain juga dapat memperumit pertimbangan moral akibat melimpahnya informasi yang tersedia.¹⁴ Sehingga krisis moralitas di era digital menghadirkan tantangan besar bagi dunia pendidikan dan gereja, sebab perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat turut memengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda.¹⁵ Dengan demikian, dosa digital dan krisis moralitas di era teknologi menuntut respon kritis dari pendidikan dan gereja untuk meneguhkan nilai-nilai etika dan spiritualitas Kristen dalam membimbing generasi muda agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bermoral.

Dosa digital tidak sekadar dipahami sebagai perbuatan melanggar hukum Allah secara konvensional, tetapi juga mencakup tindakan yang dilakukan melalui media digital, seperti penyebaran ujaran kebencian, pornografi, hoaks, *cyberbullying*, hingga kecanduan terhadap media sosial dan konten yang tidak membangun. Apalagi adanya manipulasi media digital dan penyebaran konten yang menyesatkan dapat memiliki dampak moral dan sosial bagi manusia.¹⁶ Sehingga dosa digital mengacu pada realitas bahwa manusia dalam era digital tidak hanya menghadapi godaan di dunia nyata, tetapi juga berhadapan dengan jebakan moral yang muncul melalui teknologi. Diskursus teologis menekankan bahwa media digital dapat menjadi sarana terjadinya dosa, serupa dengan bentuk dosa tradisional yang berakar pada pengalaman inderawi seperti penglihatan dan pendengaran. Hal ini tampak jelas dalam penggunaan konten tidak pantas seperti pornografi, yang merendahkan martabat manusia serta merusak prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai Kristen.¹⁷ Dengan demikian, pemahaman teologis tentang dosa digital menuntut refleksi etis yang mendalam agar manusia mampu menggunakan

¹⁴ P. Danielson, "Digital Morality and Ethics," in *Encyclopedia of Digital Government* (IGI Global, 2011), 377–81, <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-789-8.ch058>.

¹⁵ Rokiba Hasibuan and Leli Hasanah Lubis, "Urgensi Filsafat Pendidikan Dalam Menyikapi Krisis Moral Peserta Didik Di Era Digital," *Zeniusi Journal* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.70821/zj.v2i1.42>.

¹⁶ Nadia Kunanti, Sasi Azhari Kirana Putri, and Muhammad Fahmi, "Record, Spread, Judge": A Short Video Reflecting The Crisis Of Digital Morality And Media Manipulation In Modern Society," *Action Research Literate* 9, no. 6 (2025), <https://doi.org/10.46799/ar.v9i6.2971>.

¹⁷ Mendrofa, Suryaningsih, and Min, "Digital Sin: A Theological Review of Human Sins through Audio-Visual in Digital Realm."

teknologi secara bertanggung jawab, selaras dengan kehendak Allah dan nilai-nilai iman Kristen.

Dari perspektif teologi Kristen, dosa tetap berakar pada *hamartia*, yaitu pelanggaran terhadap kehendak Allah, yang dalam konteks digital mengalami perluasan ruang lingkup. Walaupun dalam penggunaan media digital yang menampilkan konten tidak pantas, seperti pornografi atau materi visual yang tidak etis, menjadi salah satu contoh bagaimana teknologi dapat menjadi sarana terjadinya dosa. Akses terhadap konten semacam ini berpotensi merendahkan martabat manusia serta mengikis nilai-nilai Kristen.¹⁸ Ini membuktikan bahwa internet pada satu sisi memberikan manfaat yang baik, tetapi juga dapat menjerumuskan para penggunanya, khususnya para pelajar kepada penyimpangan moral.¹⁹ Dengan demikian, diperlukan pembinaan rohani dan etika digital yang berlandaskan iman Kristen agar penggunaan teknologi tidak menjauhkan manusia dari kehendak Allah, melainkan menjadi sarana untuk memuliakan-Nya.

Konsep dosa digital dalam perspektif teologi Kristen merujuk pada segala bentuk pelanggaran moral yang terjadi melalui penggunaan teknologi digital, seperti penyebaran kebohongan, ujaran kebencian, pornografi, kecanduan media, hingga manipulasi identitas. Dalam terang Alkitab, dosa tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup pikiran dan niat hati manusia (Mat 5:28; Ams 4:23). Era digital memperluas ruang bagi manusia untuk jatuh ke dalam dosa secara lebih tersembunyi namun berdampak luas, sehingga memperdalam krisis moralitas yang ditandai dengan hilangnya kejujuran dan pengendalian diri (2 Tim 3:1–5; Ef 4:29). Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk hidup kudus dan bijaksana dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi digital (1 Pet 1:15–16; Kol 3:17). Krisis moralitas di era digital juga mencerminkan keterputusan manusia dari nilai-nilai kebenaran Allah, di mana kebebasan tanpa batas sering disalahgunakan untuk kepentingan diri sendiri. Alkitab mengingatkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan, termasuk di dunia digital, harus mempertanggungjawabkan diri di hadapan Allah (Peng 12:14; Mat 12:36). Prinsip hidup dalam terang dan menjauhi kegelapan menjadi dasar penting bagi etika digital Kristen (Yoh 8:12; Rom 12:2). Dengan demikian, transformasi moral hanya dapat terjadi melalui pembaruan budi dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga umat percaya mampu menjadi terang dan garam di tengah dunia digital (Gal 5:22–23; Fil 4:8).

Bentuk-bentuk dosa digital dapat dilihat dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi personal, yaitu kerusakan moral dan spiritual yang dialami individu akibat konsumsi atau produksi konten digital yang menyimpang.²⁰ Kedua, dimensi relasional,

¹⁸ Mendrofa, Suryaningsih, and Min.

¹⁹ Leniwan Darmawati Gea and Kana Kana, "Manfaat Dan Tantangan Moral Penggunaan Internet Dalam Budaya Digital Di Dunia Pendidikan, Serta Tanggapan Etis Kristen," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2023, <https://doi.org/10.52157/mak.v2i1.234>.

²⁰ Yonatan Alex Arifianto, "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80, <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.46>.

yakni dampak yang merusak hubungan antar manusia, seperti kebencian, fitnah, *bullying* dan manipulasi di media sosial. Seperti kejahatan siber, hal ini menimbulkan permasalahan di masyarakat yakni meningkatnya penipuan digital yang memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat.²¹ Ketiga, dimensi komunal, yaitu degradasi nilai-nilai etis dalam komunitas Kristen yang berimbas pada lemahnya kesaksian iman di tengah masyarakat. Krisis moralitas yang timbul dari dosa digital,²² ini tidak hanya memengaruhi integritas pribadi, tetapi juga merusak kehidupan gerejawi dan pelayanan Kristen di era digital. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang dimensi-dimensi dosa digital menjadi penting agar gereja dan umat Kristen mampu meresponsnya secara teologis dan pastoral demi memulihkan kembali integritas iman di tengah arus digitalisasi.

Analisis teologis mengenai dosa digital dapat ditinjau dari beberapa kerangka. Kajian biblika menunjukkan bahwa sejak kejatuhan manusia dalam dosa (Kejadian 3), godaan senantiasa hadir melalui bentuk-bentuk baru yang menyesatkan. Dalam teologi moral, dosa digital dipandang sebagai pergeseran nilai yang menempatkan manusia lebih condong pada keinginan daging, seperti mengejar untuk memiliki barang-barang mewah meski kadang harus membuat mereka kehilangan kehormatan diri.²³ Bahkan popularitas, dan kekuasaan yang ditawarkan dunia maya lebih menjadi daya tarik untuk menyombongkan dengan *flexing*. Praktik “flexing”, yang berarti menonjolkan kekayaan, kemewahan, serta prestasi di media sosial, sesungguhnya mencerminkan sikap kesombongan dan pencarian pengakuan diri yang berlebihan.²⁴ Dengan demikian, dosa digital dan krisis moralitas harus dipahami sebagai tantangan serius bagi umat Kristen dalam menghidupi iman. Perspektif teologi Kristen menegaskan perlunya kewaspadaan, pembinaan karakter, serta peneguhan spiritualitas agar umat tidak terjebak dalam arus digital yang menyesatkan. Gereja dan kepemimpinan Kristen dituntut untuk menghadirkan narasi teologis yang relevan, membekali jemaat dengan etika digital yang sehat, serta menuntun umat agar tetap setia pada nilai Injil di tengah deras arus budaya digital. Dosa digital membawa dampak yang serius terhadap iman kontemporer karena menumpulkan kepekaan rohani dan menggeser pusat kehidupan dari Kristus kepada kesenangan dunia maya. Keterikatan pada teknologi dan pencarian pengakuan diri di media digital membuat banyak orang percaya kehilangan waktu untuk bersekutu, berdoa, dan merenungkan firman Tuhan. Nilai-nilai Injil seperti kerendahan hati, kesederhanaan,

²¹ Meredith Susanty and Erwin Setiawan, “SOSIALISASI MENGHINDARI PENIPUAN DIGITAL,” *Jurnal AKAL : Abdimas Dan Kearifan Lokal*, 2022, <https://doi.org/10.25105/akal.v3i1.12464>.

²² Serina Poluan, “Pendidikan Kristen Di Era Digital : Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan,” *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 32–44.

²³ Eka Sari Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak,” *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2019): 130.

²⁴ Syafruddin Pohan, Putri Munawwarah, and July Susanty Br Sinuraya, “Fenomen Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup,” *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2023, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.851>.

dan kasih mulai tergantikan oleh budaya pamer, kompetisi, serta ego digital yang menonjolkan diri. Akibatnya, iman tidak lagi menjadi gaya hidup yang mengarahkan pada Kristus, tetapi tereduksi menjadi simbol identitas tanpa kedalaman spiritual yang sejati.

Kepemimpinan Kristen sebagai Respon Teologis terhadap Tantangan Dosa Digital

Kepemimpinan Kristen memiliki peran strategis sebagai respon teologis terhadap berbagai tantangan yang muncul di era digital, khususnya terkait fenomena dosa digital. Dosa digital, yang meliputi perilaku menyimpang di ruang publik dunia maya seperti konsumsi konten pornografi, penyebaran hoaks, *bullying*, atau perilaku konsumtif dan pamer (*flexing*), menuntut perhatian serius dari pemimpin Kristen karena dampaknya tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial dan komunal. Maka sejatinya kepemimpinan Kristen tidak hanya sekadar mengatur,²⁵ atau memimpin organisasi gereja, melainkan harus menjadi teladan moral dan spiritual yang menuntun jemaat,²⁶ untuk hidup sesuai kehendak Allah, baik di dunia nyata maupun dunia digital. Sehingga diperlukan model kepemimpinan Kristen yang relevan dalam menghadapi dosa digital antara lain adalah kepemimpinan hamba (*servant leadership*).²⁷ Dengan demikian, pemimpin Kristen dituntut untuk menampilkan integritas, teladan hidup, dan kepedulian pastoral agar jemaat mampu menghadapi tantangan moral di era digital secara bijaksana dan sesuai ajaran Allah.

Kepemimpinan hamba menekankan prinsip melayani daripada dilayani, di mana seorang pemimpin bertindak untuk kepentingan rohani dan moral jemaatnya.²⁸ Dalam praktik digital, hal ini dapat diwujudkan melalui pembinaan dan pendampingan jemaat agar mampu menyaring informasi, menggunakan media digital secara bijaksana, serta menolak godaan yang berpotensi menjerumuskan pada perilaku dosa. Pemimpin yang menerapkan model ini menunjukkan integritas dan teladan yang konsisten, sehingga mampu membentuk budaya digital yang sehat di komunitasnya. Selain itu, kepemimpinan perlu memiliki keberanian untuk menegur ketidakbenaran dan menyuarakan kebenaran Tuhan, termasuk dalam konteks perilaku digital. Dengan pemahaman teologis yang mendalam, pemimpin dapat memberikan peringatan tentang konsekuensi moral dari penyalahgunaan teknologi dan konten digital,²⁹ sekaligus membimbing jemaat untuk

²⁵ Yaterorogo Zebua, "Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 47–71.

²⁶ Firman Panjaitan, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 91–110, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>.

²⁷ Darmianus Harefa, "Suatu Kajian Nilai-Nilai Gaya Servant Leadership Dalam Ajaran Yesus Kristus," *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 16–24.

²⁸ Agus Sunardi, "Prinsip Murid Sebagai Pemimpin Menurut Matius 20: 26-28," *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 46–53.

²⁹ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0," *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 22–46.

hidup dalam ketaatan kepada prinsip-prinsip kristiani. Kepemimpinan ini menekankan keberanian moral dan tanggung jawab spiritual, yang penting untuk menegakkan keadilan dan etika di era digital yang penuh godaan. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang menggabungkan pelayanan, integritas, dan keberanian moral menjadi kunci dalam membimbing jemaat menghadapi tantangan dan godaan di dunia digital secara bijaksana dan berlandaskan iman. Tugas dan tanggung jawab pastoral dalam kehidupan kerohanian di era digital mencakup pendampingan rohani yang menolong jemaat untuk menumbuhkan iman yang kokoh di tengah gempuran budaya digital. Seorang pemimpin pastoral dipanggil untuk menjadi gembala yang tidak hanya mengajar, tetapi juga hadir secara nyata dalam kehidupan jemaat, menuntun mereka agar mampu menggunakan teknologi dengan bijak dan beretika. Melalui pelayanan pastoral yang berfokus pada pembinaan iman, pengakuan dosa, dan penguatan spiritualitas pribadi, umat ditolong untuk tetap berakar pada firman Tuhan dan tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dunia maya yang menyesatkan. Dengan demikian, tugas pastoral menjadi sarana strategis dalam memperkuat iman kontemporer, meneguhkan karakter kristiani, dan menjaga kesetiaan umat kepada Kristus di tengah arus digitalisasi yang kompleks.

Kepemimpinan hamba yang dilakukan dalam membangun pastoral juga menjadi aspek sentral dalam merespons dosa digital. Model ini fokus pada perawatan rohani dan pembinaan individu secara personal, termasuk pendampingan bagi mereka yang sudah terjerumus dalam perilaku digital yang berdosa. Pemimpin pastoral berempati membimbing kerohanian demi untuk memulihkan integritas jemaat.³⁰ Secara keseluruhan, kepemimpinan Kristen sebagai respon teologis terhadap tantangan dosa digital menekankan integritas, teladan hidup, dan pembinaan spiritual. Melalui penerapan model kepemimpinan hamba, maka pemimpin Kristen tidak hanya membimbing jemaat untuk menghindari dosa digital, tetapi juga membentuk komunitas yang memuliakan Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia digital. Kepemimpinan semacam ini menjadi fondasi penting bagi penguatan iman dan etika Kristen di tengah arus teknologi dan media sosial yang semakin kompleks.

Strategi Kepemimpinan Kristen dalam Membentuk Moralitas dan Karakter Umat di Era Digital

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial, tantangan moral,³¹ semakin kompleks, termasuk penyebaran konten tidak pantas, hoaks, perilaku bullying, hingga fenomena “flexing” atau pamer gaya hidup di dunia maya. Dampak dari perilaku dosa digital yang menyimpang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merusak relasi

³⁰ Yaneke Popi Tuarissa et al., “Peran Kepemimpinan Pastoral Dalam Membangun Partisipasi Aktif Jemaat Di Gereja Eklesia Wonosobo,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 3. B (2025): 184–91.

³¹ Kartika Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital,” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.

sosial dan melemahkan kesaksian komunitas Kristen. Sebab dalam media digital dapat menjadi saluran dosa, seperti melalui konsumsi pornografi dan penggunaan media visual yang tidak etis, yang merendahkan martabat manusia dan merusak nilai-nilai Kristen.³² Bahkan prevalensi dosa digital seperti pornografi dan prostitusi online dapat menyebabkan kerusakan keluarga. Sehingga perilaku dalam dosa digital dapat merusak kesaksian orang Kristen.³³ Oleh karena itu, pemimpin dan jemaat Kristen perlu membangun kesadaran, pembinaan moral, serta etika digital yang kuat agar kehidupan iman dan kesaksian mereka tetap terjaga di tengah arus media dan teknologi modern.

Kepemimpinan Kristen harus membangun strategi untuk mengajar dan membina iman yang relevan dengan konteks digital terkait ancaman yang bisa merusak komunitas kekristenan. Pemimpin perlu menghadirkan materi yang mengaitkan prinsip-prinsip Alkitab,³⁴ dengan kehidupan sehari-hari di dunia maya, seperti pentingnya kejujuran, dan kehidupan kekristenan yang sarat kerendahan hati untuk membangun paradigma yang menghargai sesama. Pengajaran ini bisa disampaikan melalui kotbah, seminar, kelas rohani, atau konten digital yang edukatif dan inspiratif. Dengan cara ini, jemaat dibekali pemahaman teologis sekaligus praktis tentang bagaimana menghadapi godaan dan perilaku menyimpang di ranah digital. Selain itu, pengelolaan komunitas digital menjadi strategi penting lainnya. Dalam komunitas digital ini, pemimpin berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang memantau konten, menegur perilaku tidak etis, serta mendorong interaksi yang membangun. Model kepemimpinan hamba (servant leadership) sangat relevan di sini, karena pemimpin menempatkan kebutuhan rohani dan moral jemaat sebagai prioritas utama, sambil mencontohkan integritas dan kepedulian pastoral.

Selanjutnya, pembentukan budaya rohani yang menekankan etika dan moralitas Alkitabiah juga harus menjadi fokus. Strategi ini meliputi praktik disiplin rohani yang bertujuan akan penguatan kesadaran moral, serta pembiasaan perilaku baik yang mengarah pada hal-hal positif baik saat online maupun offline. Pemimpin Kristen dapat mendorong jemaat untuk aktif menolak konten negatif,³⁵ melatih literasi digital,³⁶ dan mengembangkan kebiasaan refleksi spiritual secara rutin. Pendekatan ini membantu membangun karakter yang konsisten, sehingga jemaat tidak mudah terpengaruh arus teknologi yang membawa godaan dan penyimpangan moral. Secara keseluruhan, strategi

³² Mendrofa, Suryaningsih, and Min, "Digital Sin: A Theological Review of Human Sins through Audio-Visual in Digital Realm."

³³ Ameltuka Gulo, Sokhinaso Gea, and Reslina Zega, "Etika Kristen Di Era Digital: Respons Teologis Terhadap Era Post Truth," *Jurnal Christian Humaniora* 8, no. 1 (2024): 115–28.

³⁴ Yerlin Vinnisutri and Oktavianus Rangga, "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 46–61.

³⁵ Paulus Kunto Baskoro and Sumbut Yermianto, "Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi," *Jurnal Lentera Nusantara*, 2021, <https://doi.org/10.59177/jls.v1i1.135>.

³⁶ Suhadi; Yonathan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 129–47, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

kepemimpinan Kristen di era digital mengintegrasikan pengajaran iman, yang terus membanagun pembinaan jemaat, sebagai bagian dari pembentukan budaya rohani. Maka diperlukan sikap etis Kristen dengan cara menanamkan nilai-nilai Kristen agar kekristenan sebagai pengguna internet dapat menggunakannya sesuai dengan kebenaran Allah.³⁷ Dengan demikian, pembentukan budaya rohani yang berlandaskan etika dan nilai-nilai Alkitabiah menjadi kunci bagi umat Kristen untuk tetap setia pada iman dan hidup kudus di tengah arus digital yang sarat dengan tantangan moral.

Budaya rohani adalah pola hidup dan praktik komunitas yang berlandaskan nilai-nilai alkitabiah, di mana iman, etika, dan moralitas Kristen menjadi dasar bagi setiap tindakan, baik dalam kehidupan nyata maupun di ranah digital. Penerapannya dapat diwujudkan melalui disiplin rohani seperti doa, membaca firman Tuhan, refleksi diri, pelayanan, serta penguatan karakter dan etika dalam interaksi online, termasuk literasi digital yang kritis dan penolakan terhadap konten negatif. Budaya rohani juga diterapkan melalui pembiasaan perilaku baik secara konsisten, pengajaran iman yang relevan, dan pembinaan jemaat oleh pemimpin Kristen sebagai teladan integritas dan kepedulian pastoral. Target yang diharapkan dari praktik budaya rohani adalah terbentuknya karakter kristiani yang teguh, iman yang kokoh, kesadaran moral yang tinggi, serta komunitas digital dan nyata yang hidup dalam ketaatan, menjaga kesaksian, dan mampu menolak godaan dosa digital secara bijaksana.

Strategi kepemimpinan Kristen untuk menghadapi dosa digital dilakukan dengan cara mengintegrasikan pengajaran iman, disiplin rohani, dan literasi digital dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Penerapannya meliputi penyelenggaraan kotbah, kelas rohani, seminar, serta pembuatan konten digital edukatif yang menekankan nilai-nilai Alkitab, disertai pendampingan dan pengawasan terhadap interaksi jemaat di dunia maya. Hasil tindakannya terlihat dari meningkatnya kesadaran moral, kemampuan menolak konten negatif, dan pembentukan karakter kristiani yang konsisten dalam kehidupan online maupun offline. Secara kolektif, strategi ini memperkuat iman jemaat, menjaga kesaksian komunitas Kristen, dan menciptakan budaya rohani yang hidup serta berpengaruh di era digital.

Aktualisasi Penguatan Iman Kontemporer melalui Kepemimpinan Kristen yang Kontekstual dan Inovatif

Kekristenan yang saat ini juga masuk dalam generasi *Homo Digitalis* hidup dalam ruang virtual yang dinamis, di mana nilai-nilai iman sering kali dihadapkan pada relativisme moral, distraksi teknologi, bahkan mengarah pada krisis identitas rohani. Apalagi dewasa ini ruang digital dipenuhi oleh arus informasi yang keliru dan pandangan moral yang relatif, yang berpotensi mengikis semangat persekutuan umat serta

³⁷ Gea and Kana, "Manfaat Dan Tantangan Moral Penggunaan Internet Dalam Budaya Digital Di Dunia Pendidikan, Serta Tanggapan Etis Kristen."

mengaburkan keaslian pengalaman spiritual.³⁸ Sehingga kepemimpinan Kristen dituntut untuk mampu beradaptasi secara kreatif dan kontekstual tanpa kehilangan esensi iman, yaitu nilai-nilai Injil. Pemimpin Kristen perlu memahami bahwa dunia digital bukan ancaman bagi iman,³⁹ melainkan ladang pelayanan baru yang menuntut pendekatan teologis yang segar dan inovatif dan hal itu juga peluang untuk menyatakan kasih Kristus secara lebih luas, relevan, dan berdampak.⁴⁰ Maka kepemimpinan Kristen yang kontekstual menempatkan iman dalam dialog dengan realitas digital, sehingga pelayanan menjadi relevan dan bermakna bagi generasi masa kini. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang kontekstual dan inovatif menjadi kunci untuk menjaga kemurnian iman sekaligus menghadirkan kesaksian Kristus yang hidup dan transformatif di tengah realitas dunia digital.

Pemimpin Kristen ditantang untuk memahami dinamika spiritual masyarakat digital, kemudian mengkomunikasikan kebenaran Alkitab dengan cara yang kreatif dan aplikatif. Bahkan kepemimpinan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga visual dan relasional, menyentuh hati umat melalui berbagai platform digital yang mereka gunakan setiap hari.⁴¹ Walaupun di sisi lain, kepemimpinan Kristen juga perlu menanamkan spiritualitas yang mendalam di tengah inovasi teknologi. Inovasi tanpa spiritualitas dapat menjadikan pelayanan kehilangan arah rohani dan berubah menjadi sekadar aktivitas teknologis namun juga pelayanan pastoral menjadi kunci dalam menciptakan dampak yang nyata bagi kehidupan umat kristiani.⁴² Oleh karena itu, pemimpin Kristen harus memadukan kebijaksanaan rohani dengan kecerdasan digital menjadikan teknologi sebagai alat, bukan tujuan. Akhirnya, kepemimpinan Kristen yang kontekstual dan inovatif berfungsi sebagai jembatan antara iman dan dunia modern. Pemimpin Kristen mampu membangun komunitas iman yang tangguh, kreatif, dan berakar kuat pada Kristus di tengah perubahan zaman yang terus berkembang.

Unsur-unsur iman yang kuat mencakup pengenalan akan Allah, ketaatan pada firman-Nya, disiplin rohani yang konsisten, serta integritas dan kasih dalam hubungan dengan sesama. Proses pembentukan iman ini berlangsung melalui pembelajaran Alkitab, praktik doa, persekutuan, refleksi diri, dan penerapan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ranah digital. Keterlibatan kepemimpinan Kristen sangat penting sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator yang menanamkan prinsip moral, menegur perilaku yang menyimpang, serta mendorong pengembangan spiritual

³⁸ Bonar Samuel Purba, "Gereja, Homo Digitalis, Dan Kebenaran," *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 28, 2024): 24–38, <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.66>.

³⁹ Elisasmita Natalia and Otieli Harefa, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–64, <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>.

⁴⁰ Natalia and Harefa.

⁴¹ Friendly Pryst Luanmasar and Purim Marbun, "Metode Dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digital," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025): 1128–37.

⁴² Yohanes Chandra Kurnia Saputra, "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern : Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat," *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 149–62.

jemaat secara aktif. Dengan bimbingan pemimpin yang kontekstual dan inovatif, umat mampu memperkuat karakter, menjaga kesetiaan pada Kristus, dan meneguhkan iman mereka di tengah tantangan dunia modern dan digital.

KESIMPULAN

Fenomena dosa digital dan krisis moralitas di era teknologi merupakan tantangan nyata bagi kehidupan iman Kristen masa kini. Dosa digital tidak hanya mencakup pelanggaran moral yang terjadi secara fisik, tetapi juga tindakan yang dimediasi melalui ruang virtual seperti pornografi, hoaks, ujaran kebencian, *flexing*, dan perilaku konsumtif yang berlebihan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membawa dampak ambivalen—di satu sisi memberi kemudahan, namun di sisi lain menjerumuskan manusia pada penyimpangan moral dan degradasi spiritual. Karena itu, teologi Kristen perlu memberikan respon kritis dan reflektif terhadap perubahan zaman ini, dengan menegaskan kembali konsep dosa (*hamartia*) sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah yang kini juga terjadi dalam ruang digital. Gereja dan pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk memperkuat pembinaan karakter, etika digital, serta kesadaran rohani agar umat mampu menggunakan teknologi dengan bijak, bermoral, dan berorientasi pada kemuliaan Allah.

Kepemimpinan Kristen berperan penting sebagai agen transformasi rohani dan moral di tengah masyarakat digital. Model kepemimpinan hamba (*servant leadership*) dan kepemimpinan kontekstual-inovatif menjadi kunci dalam membimbing jemaat menghadapi tantangan dosa digital. Pemimpin Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau pengatur organisasi gereja, tetapi juga sebagai teladan hidup, gembala, dan pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai Injil dalam praktik penggunaan teknologi. Strategi kepemimpinan yang menekankan pengajaran iman, pembinaan rohani, literasi digital, dan pembentukan budaya etis perlu diterapkan secara konsisten untuk membangun komunitas iman yang tangguh dan relevan di era *Homo Digitalis*. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang berakar pada Injil dan terbuka terhadap inovasi digital akan mampu menghadirkan kesaksian iman yang nyata, sehingga menjaga kemurnian spiritualitas, serta menjadi terang Kristus yang menerangi dunia digital yang sarat tantangan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Alli, Domingus. “Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual Pada Remaja Kristen Akibat Dosa Di Era Digital.” *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2025): 125–41.
- Amalia, Tamara. “Pendeta Ini Ditangkap Karena Distribusikan 5.000 Video Pelecehan Seksual Anak.” *Viva.co.id*, 2023. <https://www.viva.co.id/berita/dunia/1614565-pendeta-ini-ditangkap-karena-distribusikan-5-000-video-pelecehan-seksual-anak?page=all>.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif

- Spiritualitas Manusia Di Era Disrupsi.” *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80. <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.46>.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Sumbut Yermianto. “Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi.” *Jurnal Lentera Nusantara*, 2021. <https://doi.org/10.59177/jls.v1i1.135>.
- Boiliu, Fredik Melkias. “Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review.” *Gema Wiralodra* 11, no. 1 (2020): 154–69. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i1.114>.
- Danielson, P. “Digital Morality and Ethics.” In *Encyclopedia of Digital Government*, 377–81. IGI Global, 2011. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-789-8.ch058>.
- Gea, Leniwan Darmawati, and Kana Kana. “Manfaat Dan Tantangan Moral Penggunaan Internet Dalam Budaya Digital Di Dunia Pendidikan, Serta Tanggapan Etis Kristen.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2023. <https://doi.org/10.52157/mak.v2i1.234>.
- Gulo, Ameltuka, Sokhinaso Gea, and Reslina Zega. “Etika Kristen Di Era Digital: Respons Teologis Terhadap Era Post Truth.” *Jurnal Christian Humaniora* 8, no. 1 (2024): 115–28.
- Harefa, Darmianus. “Suatu Kajian Nilai-Nilai Gaya Servant Leadership Dalam Ajaran Yesus Kristus.” *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 16–24.
- Kunanti, Nadia, Sasi Azhari Kirana Putri, and Muhammad Fahmi. “Record, Spread, Judge”: A Short Video Reflecting The Crisis Of Digital Morality And Media Manipulation In Modern Society.” *Action Research Literate* 9, no. 6 (2025). <https://doi.org/10.46799/ar.v9i6.2971>.
- Luanmasar, Friendly Pryst, and Purim Marbun. “Metode Dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digital.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025): 1128–37.
- Mendrofa, Eriyani, Eko Wahyu Suryaningsih, and Chang Young Min. “Digital Sin: A Theological Review of Human Sins through Audio-Visual in Digital Realm.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (July 28, 2023): 152. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.666>.
- Natalia, Elisasmata, and Otieli Harefa. “Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–64. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>.
- Panjaitan, Firman. “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 91–110. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>.
- Pohan, Syafruddin, Putri Munawwarah, and July Susanty Br Sinuraya. “Fenomen Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup.” *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2023.

- <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.851>.
- Poluan, Serina. "Pendidikan Kristen Di Era Digital : Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 32–44.
- Purba, Bonar Samuel. "Gereja, Homo Digitalis, Dan Kebenaran." *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 28, 2024): 24–38. <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.66>.
- Ridwansyah, Ardhi, and Faieq Hidayat. "Polisi Tetapkan 5 Tersangka Kasus Bullying Siswa SMK Di Cikarang." *Kompas.com*, 2025. <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/09/19/17471131/polisi-tetapkan-5-tersangka-kasus-bullying-siswa-smk-di-cikarang>.
- Rokiba Hasibuan, and Leli Hasanah Lubis. "Urgensi Filsafat Pendidikan Dalam Menyikapi Krisis Moral Peserta Didik Di Era Digital." *Zenius Journal* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.70821/zj.v2i1.42>.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern : Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat." *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 149–62.
- Setianingsih, Eka Sari. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2019): 130.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Suhadi; Yonathan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Sunardi, Agus. "Prinsip Murid Sebagai Pemimpin Menurut Matius 20: 26-28." *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 46–53.
- Susanty, Meredith, and Erwin Setiawan. "SOSIALISASI MENGHINDARI PENIPUAN DIGITAL." *Jurnal AKAL: Abdimas Dan Kearifan Lokal*, 2022. <https://doi.org/10.25105/akal.v3i1.12464>.
- Tuarissa, Yaneke Popi, Henra Joris, Taty Hetty Helny Tampinongkol, Ansje Fanny Nanlohy, and Herlin Kesaulya. "Peran Kepemimpinan Pastoral Dalam Membangun Partisipasi Aktif Jemaat Di Gereja Eklesia Wonosobo." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 3. B (2025): 184–91.
- Vinnisutri, Yerlin, and Oktavianus Rangga. "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 46–61.
- Vivian, Elvan, Andreas Eko Nugroho, and Kornelius Rulli Jonathans. "Pemikiran Teologis Galatia 5: 16 Dalam Perspektif Spiritual Leadership Sebagai Solusi Pencegahan Kejatuhan Moral Pemimpin Rohani." *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no.

2 (2024): 407–26.

Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. “Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0.”

Didache: Journal of Christian Education 5, no. 1 (2024): 22–46.

Zebua, Yaterorogo. “Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 47–71.